

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, kebijakan pendidikan pemerintah bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Mereka juga berusaha meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat.

Menurut Sukriyah dan Noviandari (2018), pendidikan adalah upaya utama yang bertujuan untuk membentuk kepribadian. Ini terjadi baik di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan formal seperti sekolah tentunya tidak terlepas dari tata tertib yang mengatur semua pihak seperti tenaga pendidik, tenaga kependidikan, dan yang paling utama adalah untuk peserta didik (Sayyidah, dkk., 2023).

Pendidikan, baik yang diselenggarakan secara formal maupun non-formal, memiliki peranan strategis dalam membekali individu agar mampu merespons berbagai dinamika kehidupan. Selain menyampaikan wawasan dan keterampilan, pendidikan turut berkontribusi dalam pembentukan karakter serta internalisasi nilai-nilai luhur yang mendukung kemajuan peradaban masyarakat. Dengan demikian, investasi dalam pendidikan adalah investasi yang krusial untuk masa depan individu dan masyarakat.

Meningkatkan kualitas pendidikan, baik dalam hal pengetahuan maupun pembentukan sikap, adalah masalah utama dalam pembangunan pendidikan. Pertama, sekolah membuat peraturan. Hal ini penting karena tanpa pengaturan, berbagai kepentingan individu yang sering kali bertentangan dapat menyebabkan kekacauan.

Siswa harus mematuhi tata tertib sekolah sebagai bentuk kesadaran hukum dan peraturan. Khususnya di tingkat SMP, lingkungan sekolah yang dipenuhi oleh remaja dalam perilaku yang mungkin menyimpang sangat rentan selama fase transisi. Karena itu, diperlukan tata tertib yang berfungsi untuk mengarahkan dan membatasi perilaku siswa. Tata tertib sekolah berperan sebagai pedoman bagi siswa dalam berinteraksi di lingkungan sekolah. Dalam konteks sekolah, tata tertib inilah yang berlaku sebagai “aturan” yang mengatur kehidupan siswa sehari-hari.

Kepatuhan memiliki peran yang sangat krusial dalam konteks pendidikan, baik itu dalam pendidikan formal, non formal, maupun informal. Sebagai alat pendidikan, kepatuhan merujuk pada tindakan atau perilaku yang disengaja, terencana, dan diterapkan untuk kepentingan pendidikan di lingkungan sekolah. Ini bisa berupa berbagai bentuk, seperti perintah, nasihat, larangan, harapan, serta pemberian hukuman atau sanksi kepada pelanggar. Kepatuhan sebagai alat pendidikan bertujuan untuk membentuk, membina, dan mengembangkan sikap dan perilaku yang baik pada individu. Sikap dan perilaku yang diharapkan mencakup kedisiplinan, kesungguhan dalam belajar, berbudi pekerti yang baik, patuh, memiliki rasa hormat, serta tanggung jawab terhadap aturan yang berlaku. Kepatuhan berfungsi sebagai alat pendidikan dan cara menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam hal ini, kepatuhan dapat mendorong individu untuk bertindak secara positif dengan mematuhi aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah.

Setiap sekolah mempunyai peraturan tersendiri untuk dipatuhi peserta didik. Sekolah-sekolah tertentu bahkan memiliki sistem poin untuk memberikan ancaman kepada siswa yang melanggar, tetapi pelanggaran tetap menjadi kebiasaan bagi

siswa tersebut. Misalnya, membolos, tiba terlambat di sekolah, merokok, dan mencuri barang orang lain. Karena mereka tidak memahami aturan, mereka melakukan pelanggaran ini. Oleh karena itu, masalah pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah tidak boleh dianggap remeh. Jika hanya satu siswa yang memiliki kecenderungan untuk melakukan pelanggaran, dia pasti akan berhasil mempengaruhi temannya dengan beberapa kali pelanggaran.

Kepatuhan dianggap sebagai pilihan terbaik dalam perilaku yang dinilai positif. Ini berarti bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih untuk bertindak dengan baik, mematuhi norma dan aturan, serta menanggapi dengan hati-hati peraturan, hukum, dan kebiasaan sosial yang berlaku, serta permintaan atau keinginan dari pihak yang berwenang atau memiliki peran penting dalam situasi tersebut. Kumpulan standar yang mengatur perintah dan larangan mengatur bagaimana orang seharusnya berperilaku atau bertindak, apa yang seharusnya dilakukan, dan apa yang sebaiknya dihindari (Brownlee, 2004).

Salah satu metode untuk melatih kepatuhan siswa adalah tata tertib sekolah. Suryosubrot (2004) menyatakan bahwa tata tertib sekolah adalah peraturan yang mengatur kegiatan sehari-hari di sekolah, dan mengandung sanksi jika seseorang melanggar ketentuan yang berlaku. Tata tertib mengatur perilaku yang terjadi pada diri peserta didik (Suharsimin Arikunto, 2008).

Jika guru, tenaga kependidikan, dan siswa saling mendukung untuk menerapkan tata tertib sekolah, maka akan berjalan dengan baik. Tanpa dukungan, tata tertib akan menjadi tidak berarti. Siswa mungkin melanggar peraturan sekolah karena pemahaman yang buruk. Namun, melalui tata tertib sekolah, perbedaan individu dapat disatukan untuk mencapai tujuan utama pendidikan, yaitu

pembelajaran ilmu. Menurut dokumen Depdikbud (2019), sikap kepatuhan siswa menjadi tolok ukur dalam menerapkan tata tertib.

Hasil dari wawancara dengan guru BK dan observasi langsung yang dilakukan pada siswa kelas VIII-8 di SMP Amir Hamzah pada tanggal 23 februari 2024 menunjukkan bahwa beberapa siswa sering melanggar peraturan sekolah. Siswa menunjukkan ketidakpatuhan dengan gejala seperti datang terlambat, memakai seragam yang tidak sesuai dengan hari, membolos sering, tidak melakukan tugas piket, dan tidak masuk ke kelas segera setelah bel masuk berbunyi, siswa bertengkar dengan sesama teman, siswa tidak mengerjakan PR, siswa membuat keributan didalam kelas, dan siswa tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap. Upaya sekolah dalam menanamkan disiplin, seperti dengan menempelkan peraturan tata tertib di dalam kelas dan menerapkan sanksi, masih belum membuahkan hasil yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif konselor atau guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam membantu meningkatkan tingkat kepatuhan siswa terhadap peraturan yang berlaku di lingkungan sekolah.

Karena banyaknya konsekuensi negatif yang disebabkan oleh ketidakdisiplinan yang disebabkan oleh pelanggaran tata tertib sekolah, masalah ini jelas tidak dapat dibiarkan. Perilaku ini termasuk yang tidak adaptif, yang memerlukan penanganan segera. Berdasarkan keterangan dari guru BK SMP YPI Amir Hamzah, pelanggaran tata tertib oleh siswa terjadi karena berbagai alasan, seperti keterlambatan, bolos, atau perkelahian. Beberapa faktor pendorongnya adalah pengaruh teman, rasa malas, atau keinginan menarik perhatian. Jika masalah ini terus dibiarkan, dampak negatif seperti rendahnya kedisiplinan siswa termasuk perilaku bolos dan perkelahian akan meningkat dan dapat memengaruhi siswa

lainnya. Salah satu upaya yang dilakukan guru BK adalah memberi poin dan sanksi, tetapi pelanggaran masih kerap terjadi. Dengan demikian, penelitian dalam bidang ini menjadi relevan guna menurunkan angka pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang selama ini cenderung kurang mendapatkan perhatian serius. Melalui penerapan layanan konseling kelompok berbasis pendekatan perilaku, siswa diharapkan dapat mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang efektif untuk mengurangi kecenderungan melanggar aturan yang berlaku.

Layanan konseling kelompok adalah salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan terhadap aturan sekolah. Salah satu pendekatan dalam layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk digunakan adalah konseling kelompok. Melalui konseling kelompok, individu diharapkan mampu mengalami perkembangan yang sesuai dengan tahap pertumbuhannya serta memperoleh bantuan dalam mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi. Berdasarkan hasil penelitian (Sukriyah & Noviandari, 2018) menyatakan bahwa layanan konseling kelompok behavioral teknik *positive reinforcement* (penguatan positif) dapat menurunkan tingkat pelanggaran tata tertib siswa yang dilakukan melalui konseling.

Menurut Edi Purwanta, penguatan positif diberikan sesuai dengan perilaku siswa. Ini karena penguatan positif merupakan stimulus yang dihadirkan sebagai konsekuensi dari perilaku yang terjadi, yang menyebabkan perilaku tersebut berulang atau terpelihara.

Penguatan dapat membantu mencapai tujuan penggunaannya jika dilakukan dengan cara dan prinsip yang tepat. Marno dan Idris menyebutkan beberapa tujuan penggunaan penguatan positif *positive reinforcement*, antara lain meningkatkan

perhatian siswa selama proses belajar, membangkitkan, memelihara, dan meningkatkan keinginan siswa untuk belajar, mengarahkan perkembangan kognitif peserta didik menuju pola pikir yang lebih divergen, memfasilitasi kemampuan untuk mengelola serta mengembangkan potensi diri secara mandiri selama proses pembelajaran, mengontrol serta merekonstruksi perilaku yang kurang adaptif, serta mendorong terbentuknya perilaku yang lebih konstruktif.

Berdasarkan masalah-masalah di atas, maka peneliti merasa perlu untuk menyusun sebuah penelitian yang berjudul “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Positive Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah TA. 2023/2024”.

1.2 Identifikasi Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Siswa tiba di sekolah terlambat
- 1.2.2 Siswa tidak melakukan tugas piket kelas
- 1.2.3 Siswa tidak segera masuk ke kelas setelah bel masuk berbunyi
- 1.2.4 Siswa bertengkar dengan sesama teman
- 1.2.5 Siswa tidak mengerjakan PR
- 1.2.6 Siswa ribut di dalam kelas
- 1.2.7 Siswa tidak memakai atribut sekolah dengan lengkap

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan mencegah luasnya permasalahan, maka peneliti membatasi pokok permasalahan yaitu “Pengaruh Konseling Kelompok

Teknik *Positive Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah TA. 2023/2024”

1.4 Rumusan Masalah

Perumusan penelitian ini adalah sebagai berikut berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan batasan masalah: "Apakah Ada Pengaruh Pengaruh Konseling Kelompok Teknik Penguatan Positif Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah TA. 2023/2024?"

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Teknik *Positive Reinforcement* Terhadap Kedisiplinan Mematuhi Tata Tertib Sekolah Siswa Kelas VIII SMP YPI Amir Hamzah TA. 2023/2024”

1.6 Manfaat Penelitian

Ini adalah beberapa manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini:

1.6.1 Manfaat Teoritis

1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan di bidang pendidikan, khususnya dalam ranah bimbingan dan konseling yang berfokus pada penerapan teknik penguatan positif dalam layanan bimbingan kelompok.

1.6.1.2 Dengan mengevaluasi efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, penelitian ini dapat memberikan landasan bagi pengembangan teori konseling kelompok. Implikasi teoritis dari penelitian ini dapat melibatkan

pemahaman lebih dalam tentang bagaimana intervensi kelompok yang berfokus pada pemberian respon positif dapat meningkatkan motivasi dan kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Kepala Sekolah. Penelitian tentang pengaruh konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* terhadap kedisiplinan mematuhi tata tertib sekolah dapat membantu kepala sekolah mengidentifikasi strategi yang efektif untuk meningkatkan disiplin siswa. Dengan memahami faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kedisiplinan, kepala sekolah dapat menyediakan sumber daya dan dukungan yang sesuai, seperti program penghargaan, pelatihan keterampilan sosial, atau program pembinaan diri untuk memotivasi siswa dalam mematuhi aturan sekolah.

1.6.2.2 Bagi Guru BK. Penelitian ini dapat memberikan landasan teoritis yang lebih kuat untuk guru BK dalam merancang dan mengimplementasikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Dengan demikian, guru BK dapat memiliki alat yang lebih efektif dalam membantu siswa meningkatkan kedisiplinan mereka dalam mematuhi tata tertib sekolah. Guru BK juga dapat mengembangkan program yang lebih terstruktur dan berfokus pada penghargaan positif untuk memotivasi siswa.

1.6.2.3 Bagi Peserta Didik. Peserta didik, khususnya siswa kelas VIII SMP

Amir Hamzah, dapat mendapatkan manfaat teoritis dengan meningkatnya kedisiplinan dalam mematuhi tata tertib sekolah. Dengan mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*, siswa dapat merasa lebih termotivasi dan dihargai atas perilaku positif mereka, sehingga mereka lebih siap dan termotivasi untuk mematuhi aturan sekolah dengan konsisten.

